

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kesadaran masyarakat untuk memilah serta mendaur ulang sampah masih terbilang rendah. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia sebesar 64 juta ton per tahun dengan 64 persen sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), ini berarti masyarakat Indonesia belum mengoptimalkan pengelolaan sampah.¹

Data dari Badan Pusat Statistik, tingkah laku masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga berada pada angka 18,48 persen. Berbeda dengan perilaku masyarakat yang tidak memilah sampah masih tinggi, yaitu sebesar 81,16 persen. Padahal, target yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam hal pengurangan sampah sebesar 39 persen dan penanganan sampah sebesar 70 persen pada tahun 2025 sesuai dengan yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 1997 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah.²

Masalah sampah tidak dapat dipisahkan dari masalah pengelolaan sampah itu sendiri. Karena tidak ada proses pemilahan sampah, maka

¹ <https://www.tempo.co/tag/sampah-Jakarta> diakses pada 28 April 2018 pukul 11.00

² ibid

sampah yang selama ini dibuang oleh masyarakat ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) bercampur dengan sampah-sampah yang lain seperti sampah organik dan non organik akibatnya terjadinya pembusukan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadl sarang penyakit. Sampah yang sudah terkumpul di TPS selanjutnya akan diangkut menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA), siklus tersebut berlangsung terus menerus.

Solusi dalam menjawab permasalahan diatas ialah dengan memberdayakan masyarakat melalui program bank sampah. Pemberdayaan merupakan suatu pengaktifan daya yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang diberikan oleh dirinya sendiri maupun dari luar. Program pemberdayaan mendorong masyarakat untuk mandiri melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki.³ Program bank sampah merupakan model pengelolaan sampah yang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Sampah yang sebelumnya telah dipilah di rumah, kemudian dikumpulkan dan ditimbang di bank sampah lalu dihargai dengan harga yang sudah ditentukan oleh pejabat bank sampah setempat.

Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing adalah unit usaha Rumah Kreasi Bersatu Nusantara (RKBN) Pulo Kambing yang berfokus pada kegiatan

³ Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (PT Refika Aditama: Bandung, 2009), h. 57

pengelolaan sampah dan melakukan kegiatan Bank Sampah pada umumnya. Sesuai dengan definisinya, Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah.

Pada dasarnya pendirian Bank Sampah Pulo Kambing adalah karena di lingkungan masyarakat Pulo Kambing banyak sekali sampah yang belum terkelola dengan baik. Dengan adanya pola pilah sampah maka sampah akan bisa menjadi nilai ekonomi, tidak terlalu besar nilai rupiahnya namun berdampak besar terhadap pengurangan volume sampah ke TPA.

Proses pemberdayaan melalui program Bank Sampah Pulo Kambing memerlukan adanya partisipasi masyarakat sekitar dalam hal pemberian ide, pembuatan keputusan, perencanaan program, pelaksanaan program, maupun evaluasi program. Pelaksanaan program bank sampah akan lebih efektif dan efisien apabila adanya partisipasi masyarakat. Manfaat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah diantaranya masyarakat sadar akan masalah yang dihadapi, masyarakat akan lebih mandiri dan memiliki rasa kepemilikan kepada program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing.

Sejak pendiriannya pada tanggal 2 Maret 2014, Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing telah memiliki anggota sebanyak 675 orang di 7 Rukun Warga dan memiliki binaan sejumlah 16 sekolah binaan, 3 Majelis Ta'lim binaan, serta 5 instansi binaan, yang terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan

Cakung dan di luar Kecamatan Cakung. Jumlah sampah yang terkumpul di Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing sekitar 1-2 ton perbulan dan jumlah itu terus meningkat setiap tahunnya, hal itu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang diberikan sangatlah tinggi.

Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam Program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) diantaranya partisipasi fisik yaitu partisipasi kehadiran sekaligus terdaftar menjadi anggota, partisipasi menuangkan ide atau gagasan, dan partisipasi sumbangan berupa tenaga dan materi. Bentuk partisipasi masyarakat lainnya ialah memilah sampah organik dan non organik, mengumpulkan atau menabung sampah di Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK). Partisipasi dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Partisipasi dalam mendaur ulang sampah anorganik menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis seperti miniatur rumah adat, tempat pensil, dompet, tas, meja dan bangku. Partisipasi dalam memelihara kebersihan lingkungan, serta partisipasi dalam pembuatan sarana dan prasarana.

Partisipasi masyarakat pada program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) yang baik, membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK), sebab suksesnya program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) karena adanya faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Maka, peneliti

akan melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK), Jakarta Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK)?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat yang terjadi di Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK)?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK)?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya masalah yang ada dan beberapa keterbatasan peneliti dalam segi waktu, tenaga dan agar peneliti dapat meneliti lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Polo Kambing (BSKPK) Jakarta Timur, yang ditinjau melalui aspek internal dan eksternal.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah yang dijabarkan di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK)?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian ini yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk menambah dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman peneliti dibidang Pendidikan Masyarakat dalam menjawab permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Selain sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah ilmu dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mendorong

partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK).

b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Sebagai tambahan informasi atau dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi Prodi Pendidikan Masyarakat. Terutama yang terdapat kaitannya mengenai faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK).

c. Bagi Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK)

Dapat memberikan masukan bagi pengurus Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) khususnya dalam pelaksanaan program pemberdayaan Bank Sampah dan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi.